

---

**KEARIFAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)  
TERHADAP BUDAYA LOKAL INDONESIA UCAPAN  
“ASSALAMUALAIKUM”**

**Moh. Mustaqim**

*e-mail: mr.mostaqim@gmail.com*

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur

**Abstrak**

Gus Dur pemikir yang sering mendapatkan tentang dari orang lain. Salah satu lontarannya sebagai implementasi gagasan "pribumisasi Islam" yang pernah mengandung kontroversi, yaitu "Assalamu'alaikum" yang disamakan oleh Gus Dur dengan "Ahlan wa Sahlan dan Gagasan "Pribumisasi Islam" ini membuat *geger* di kalangan NU sendiri. Menurutnya Islam datang tidak pertentangan dengan budaya, melainkan keduanya saling memperkaya, walaupun ada perbedaan. Islam damai dan anti kekerasan, maka karena itu orang Islam tidak perlu bertindak dengan kekerasan dalam melakukan pembelaan terhadap Islam dengan tindakan apapun, apalagi atas nama Islam. Kecuali tindakan itu dibutuhkan sesuai agama Islam itu sendiri. Islam itu damai dan terentam. Islam seharusnya melindungi orang-orang yang lemah dan melindungi dari tindakan sewenang-wenang di luar hukum yang disering dilakukan oleh ormas yang bertindak seenaknya dan kemauannya. Islam berpihak padan minoritas tertindas. Menurutnya hubungan Islam dan Negara dengan dua tawaran, yaitu menjadikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bernegara dan pribumisasi Islam. Gus Dur melihat bangsa Indonesia pada saat itu ada produk dari pergumulan intensifnya kepedulian utama: revitalisasi khazanah Islam tradisional, kiprah modernitas, dan persoalan konkret yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** *Kearifan Gus Dur, Budaya Lokal, Indonesia*

**Abstract**

He has taken the time to think about Islamic values, nationality, local culture, and play an important role in the development of Islam, the Indonesian nation. He maintains religious traditions, ethnicity, including cross-groups, and politics. Gus Dur is a thinker who often gets about from other people. One of his remarks as the implementation of the idea of "indigenous Indigenous Islam" which once contained controversy, namely "Assalamu'alaikum" which was equated by Gus Dur with "Ahlan wa Sahlan and the idea of" Pribumi Islam "made a commotion among the NU itself. According to him Islam does not come into conflict with culture, but both of them enrich each other, even though there are differences. Islam is peaceful and anti-violence, therefore Muslims need not act violently in defending Islam with any action, let alone in the name of Islam.. Islam itself is anti-violence, Islam is peaceful and secure. Islam should protect people who are weak and protect from arbitrary acts outside the law that are often carried out by organizations that act arbitrarily and willingly. Islam sided with the oppressed minority. According to him the relationship between Islam and the State with two offers, namely making Islam as a social ethic in the life of the state and the introduction of Islam. Abdurrahman saw the Indonesian nation at that time there was a product of the intense struggle of primary concern: revitalizing the traditional Islamic treasures, gait of modernity, and seeking answers to concrete problems that were addressed by Muslims in Indonesia.

**Keywords:** *Gus Dur's Wisdom, Local Culture, Indonesian*

## PENDAHULUAN

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal sebagai sebuah cermin dari berbagai aspek, ia disebut ulama, cendekiawan, budayawan, dan negarawan. Ketika ia meninggal dunia pada hari Rabu, pukul 18.45, tanggal 30 Desember 2009, hampir seluruh penduduk bangsa Indonesia merasa kehilangan tokoh atau ulama yang sangat berperan penting dalam menjaga tradisi keagamaan, etnis, termasuk lintas golongan, dan politik di Indonesia. Ia bisa dimana saja dan kemana saja,<sup>1</sup> ia juga dikenal sebagai tokoh yang kaya gagasaannya, bahkan gagasan yang menjadi kontroversial. Namun ia sering disebut – sebut dengan sebutan guru bangsa.<sup>2</sup>

Pemikiran Gus Dur dianggap luar biasa, seringkali pemikirannya menciptakan pertentangan dimana-mana. Dalam beberapa tahun terakhir Gus Dur menjadi semakin kontroversial, ia berjalan seiring dengan kesalahpahaman sebagian orang tentang barat pada umumnya, yaitu bagaimana seorang yang merupakan intelektual liberal juga dapat dianggap sebagai figur religius dan pemimpin karismatik setingkat wali. Namun jika kunci persoalan ini tidak diinvestigasi secara memadai dan juga kaitan antara keyakinan agama Gus Dur dan peran publik sekulernya tidak dipahami, maka hampir tidak mungkin memahami dengan sungguh-sungguh.

Gus Dur adalah seorang pemikir yang selalu berkembang dalam pemikirannya, hingga sering berubah rubah, misalnya, pada tahun 1996 -1997, kondisi hubungan Gus Dur dengan presiden Soeharto semakin membaik, padahal pada Muktamar NU di Cipasung mengalami ketidak harmonisan. Namun pada awal 1997 kondisinya membaik dengan ditandai semakin dekatnya Gus Dur dengan putri sulung Soeharto, Ny. Siti Hardijanti Rukmana (tutut). Hubungan ini ditandai dengan penyerahan sumbangan putri sulung Soeharto untuk pembangunan gedung serba guna muslimat NU di Pondok Cabe.<sup>3</sup>

Pemikiran Gus Dur dalam nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Gus Dur dikenal sebagai tokoh NU yang berperan penting dalam perkembangan keislaman dan bangsa. Pada muktamar 27 di Sidobundo terpilih menjadi PBNU dan Muktamar ke 29 di pondok Pesantren Cipasung, Jawa Barat terpilih kembali sebagai PBNU pada periode 1994-1999. Terpilihnya Gus Dur mendapat respon positif yang menggambarkan kemenangan rakyat yang

---

<sup>1</sup> Gus Dur memahami situasi sosial, berperilaku sesuai dengan tradisi yang ada. Ia seorang yang bijak dalam melakukan sesuatu dan berpendapat .

<sup>2</sup>E. Kosasih, *Hak Gus Dur Untuk Nyleneh*, ( Bandung: Pustaka Hidayat), 2000,9.

<sup>3</sup>Leode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*,( Jakarta: Erlanga), 2004, 184.

menghendaki demokrasi atas pemerintah yang dianggap telah melakukan intervensi berlebihan terhadap forum Muktamar.<sup>4</sup>

### **A. Biografi Gus Dur**

Gus Dur nama lengkapnya Abdurrahman Wahid, ia putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) organisasi massa Islam besar di Indonesia dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia.<sup>5</sup> Pada tahun 1950, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta.

Gus Dur gemar membaca buku, surat kabar, buku filsafat, sejarah, agama, bahasa Inggris. Ia membaca buku para *pemikiran kiri*, seperti *Das Kapitalis* karya Karl Marx dan *What Is To Be Done* karya lain. Tidak hanya disitu saja, bahkan ia sukamembaca cerita silat hingga fiksi sastra. Selain itu, ia suka main bola, catur, musik dan nonton film.<sup>6</sup> Ia suka membaca sejak kecilnya. Jadi tidak heran lagi jika melihat sekilas sejarahnya, ia seorang yang tegun belajar dari berbagai ilmu pengetahuan sejak kecilnya.

Setelah selesai sekolah menengah Ekonomi pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, ia mondok di Pesantren Tegalrejo. Dimana dipesantren itu ia dikenalkan dengan tradisi sufistik yang dimofikasi dengan mistik Islam Jawa. Misalnya tradisi ziarah ke makam para wali. Pada 1959 ia pindah ke Jombang di Pesantren Tambakberas asuhan KH. Abdul Wahab Hasbullah. Akhirnya ia dipercaya mengajar disalah satu Madrasah disekitar pondok. Pada 1964, ia meninggalkan Indonesia menuju ke Kairo, Mesir di *Ma'had Dimsat al- Islamiyah* yang beradal di lingkungan al-Azhar. Gus Dur di sana tidak aktif mengikuti perkuliahan, karena sistem yang digunakan itu tidak cocok dengan keinginan Gus Dur yang menggunakan sistem hafalan, bukan sistem pengembangan berfikir. Akan tetapi, sebagai gantinya ia menghabiskan

---

<sup>4</sup>Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1999, 118.

<sup>5</sup>Dedy Djamaluddin Malik Idi Subandy dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia pemikiran dan aksi politik*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia), 1998, 79.

<sup>6</sup>Ibid, 79.

waktunya untuk membaca buku di perpustakaan di Kairo.<sup>7</sup> Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi ditengah jalan sewaktu beranggapan bahwa kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad Irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.<sup>8</sup>

Gus Dur salah satu tokoh Muslim Indonesia yang mempunyai tradisi membaca yang kuat, ia memiliki karakter berfikir yang berbeda dengan para tokoh pemikir sejamannya, karena tradisi pesantren dan sistem budaya yang dikaitkan disini yang lain serta interaksinya dengan perkembangan pengetahuan di dunia barat disini lain yang berbeda. Sehingga pemikirannya tidak sama dengan cara berfikir tokoh yang lain, maka karena sering kali pemikirannya dikritik oleh para pemikir pada waktu itu.<sup>9</sup>

Mulai menyalurkan pola berfikirnya sejak ia berkabung di salah satu Universitas Hasyim Asy'ari, di Jombang. Pada 1974 ia menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng. Mulai itulah Gus Dur menuangkan pikirannya dengan cara menulis artikel- artikel di bermacam-macam surat kabar, aktif dalam forum diskusi dan seminar. Sejak itulah ia dikenal sebagai penulis produktif dan mempunyai analisa yang tajam, khususnya dalam fenomena politik, sosial dan budaya yang dihadapi bangsa Indonesia.<sup>10</sup>

## **B. Pribumisasi Islam dan kearifan budayalokal**

Pada dasarnya untuk membedakan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat tidak mudah. Dalam kehidupan manusia yang dinamis menyisakan keragaman budaya di berbagai daerah dan Islam dalam konteks ini yang memiliki keragaman eksperasi sesuai dengan kecenderungan penganotnya dalam memahami teks-teks agama.<sup>11</sup> Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadith. Budaya merupakan hasil karsadancipta manusia yang sesuai dengan perilaku sehari-hari. Akan tetapi, budaya dapat berubah sesuai dengan

---

<sup>7</sup>Ibid, Wasid, *Gus Dur Sang Guru*, 88.

<sup>8</sup> Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo), 1999,99.

<sup>9</sup>Wasit, *Gus Dur Sang Guru Bngsa*, 93.

<sup>10</sup>Ibid, Umaruddin Masdar, *MembacaPemikiran*, 121.

<sup>11</sup>Ibid, Wasit, *Gus Dur Sang Guru Bngsa*, 107.

perkembangan dan berubahnya waktu. Misalnya dalam hal ini, tradisi Maulid Nabi, menghormati kiai, ziarah makam dan lain-lainnya.<sup>12</sup>

Gagasan Gus Dur dalam pribumisasi Islam yang dimaksud untuk jawaban atas problem yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya dengan norma sebagaimana juga menjadi persoalan. Ia mengalisa bahwa agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya.<sup>13</sup> Agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memang mempunyai wilayah tumpang tindih, sebagaimana filsafat dan ilmu pengetahuan. Di antara keduanya (agama dan budaya) terjadi tumpang tindih dan sekaligus perbedaan-perbedaannya.

Menurut Gus Dur "Pribumisasi Islam" merupakan suatu pemahaman yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal didalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa merubah tradisi yang ada. Perlu dipahami bahwa pribumisasi Islam bukan suatu upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan.<sup>14</sup> Maka karena itu, wahyu dalam pandangan Gus Dur dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan. Sehingga dalam memahami al-Qur'an atau al-Hadith tidak lepas dari hukum yang berlaku dimasyarakat. Dua sumber itu dipahami sesuai dengan keadaan masyarakat jangan sampai terjadi pertentangan antara masyarakat dengan sumber tersebut.<sup>15</sup> Dalam proses ini pembauran Islam dengan budaya menurut Gus Dur tidak boleh terjadi, sebab berbaur berarti hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada sifat keislamannya. al-Quran harus tetap dalam bahasa arab, terutama dalam shalat, sebab hal ini telah merupakan norma. Sedang terjemahan al-Quran hanyalah dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman, bukan menggantikan al-Quran itu sendiri.

Namun, pernyataan Gus Dur tidak berjalan dengan mudah, tapi penuh perlawanan dari orang lain. Salah satu lontarannya sebagai implementasi gagasan "pribumisasi Islam" yang pernah mengandung kontroversi, yaitu "Assalamu 'alaikum" yang disamakan oleh Gus Dur dengan "Ahlan wa Sahlan atau Shabah al-Khayr". Artinya, kata Gus Dur, Assalamu 'alaikum bisa diganti dengan "selamat pagi" atau "apa kabar". Gagasannya

---

<sup>12</sup>Ibid, 108.

<sup>13</sup>Tim INGRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2000, 43.

<sup>14</sup>M. Fahrul, *Membangun Budaya Kerakyatan*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), 1997, 135.

<sup>15</sup>Ibid, 44.

untuk ”pribumisasi Islam” ini membuat *geger* di kalangan NU. Sampai akhirnya sekitar 200 kiai berkumpul di pondok pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon untuk mengadakan Gus Dur.

Gus Dur gagasannya sering menjadi kontroversial, baik di kalangan NU atau di kalangan Islam pada umumnya. Misalnya pada tahun 1987 Gus Dur mengatakan: agar *Assalamu’alaikum* diganti dengan ucapan “selamat pagi”. Pernyataan ini mendapatkan kritikan langsung dari berbagai kalangan, baik dari warga NU atau kelompok Islam lainnya. Ia tidak berhenti disitu saja. Pada 1989, Gus Dur menghadiri Sidang Raya XI persatuan Gereja Indonesia (PGI).<sup>16</sup>

Gagasan Gus Dur yang kontroversi selain diatas, ia mengatakan *Assalamu’alaikum* seperti *Ahlan Wasahlan* atau *Sabahul Khair*.<sup>17</sup> Dalam kata lain ucapan *Assalamu’alaikum* itu dapat diganti sesuai dengan kondisi masyarakat. Akan tetapi, pernyataan Gus Dur tidak mulus diterima oleh berbagai kalangan, dari berbagai kalangan. Namun penggantian *Assalamu’alaikum* dengan ucapan yang lain menunjukkan, bahwa kerukunan beragama sangat penting. Ucapan “*Assalamu’alaikum*” dapat diganti dengan basa daerah masing-masing sesuai dengan bahasa daerahnya. Gagasan diatas dapat dilacak lebih mendalam lagi dalam majalah *Amanah*, edisi Mei 1987, dari hasil wawancara dengan Gus Dur yang dikutip oleh E. Kasasih.

Amanah: Beberapa waktu yang lalu Anda pernah mempopulerkan istilah “mempribumikan Islam, “ apa maksudnya?

GurDur: Ya selama ini kan Islam di Indonesia terlalu melihat Islam di Timur tengah. Sebagai contoh, kalau dulu kita membangun masjid harus memakai kubah. Padahal bangsa kita sudah memiliki bentuk arsitektur yang lebih sesuai dengan budaya sendiri dan mengandung makna yang mendalam. Lalu kita tentang ucapan *Assamu’alaikum*, kenapa kita merasa bersalah kalau tidak mengucapkan *Assamu’alaikum*. Bukankah ucapan itu bisa saja diganti dengan selamat pagi atau apa kabar’ misalnya.

Amanah : tetapi itu kan ucapan doa?

GurDur: Nah, karena doa, maka diucapkan didalam hati juga. Orang mendoakan

<sup>16</sup>Ibid, E. Kosasih, *Hak Gus Dur* 10.

<sup>17</sup>Ibid, 55.

orang lain kok harus diucapkan kuat-kuat. Kalau saya tidak pakai bukan Islam saya berkuarang. Saya pandang bukan itu Islam. Itu bagian dari praktik Nabi, bisa kita tinggal atau tidak. Masalahnya bagaimana kita meninjau kembali prorialitas kita.

Amanah: Bukankah itu juga untuk menunjukkan identitas keislam kita?

GurDur: Jusru disini saya tidak setuju. Untuk menonjolkan Islam kok haru bagitu. Menurut saya, selamat pagi, selamat sore, apa kabar itu sama saja dengan *Assamu'alaikum*. Jadi maksud saya jangan memisahkan indentitas Islam dari identitas Indonesia.<sup>18</sup>

Pemikiran Gus Dur luar biasa, karena sering melontarkan gagasan yang tidak bersenambungan dengan pemikiran tokoh yang lain. Kemungkinan besar tokoh Islam lainnya tidak mampu untuk membaca situasi pada saat itu, hingga pemikiran ia mendapatkan tentangan dari tokoh yang tidak setuju dengan pemikirannya. Akan tetapi. Gus Dur merupakan salah satu tokoh NU yang mempunyai keberanian mengambil keputusan. Walaupun keputusan tersebut tidak sependapat dengan orang lain.

Dapat dipahami bahwa pribumisasi Islam adalah upaya ununtuk mendialogkan agama dengan tradisi lokal sekaligus menemukan kekhasanah nilai-nilai Islam yang subtansial, sebagaimana dilakukan oleh para *wali sango* yang terasa cukup memakai bahasa daerah serta budayanya. Pribumisasi Islam adalah Islam sebagai sebagian dari kerakter Islam di Indonesia yang berbeda dengan Islam di Arab sebab keduanya memiliki nialai-nilai liokal yang tidak bisa di bedahkan, hanya sepirit umum Islam dapat ditemukan, yaitu Islam memiliki dimensi spritual sekaligus dimensi kemanusiaan.<sup>19</sup>

### **C. Ber-Islam dan Merawat Pluralitas Bangsa**

Memahami Islam perlu memperhatikan makna Islam itu sendiri adalah mempertimbangkan realitas sosial masyarakat. Dalam memaknai Islam segagai realitas ada beberapa alasan, pertama Islam sebagai agama yang tumbuh dan berkembang melalui proses dengan realitas sosial kemasyarakatan dari negeri asalnya (arab) hingga sampai ke negeri

---

<sup>18</sup>Ibid, 56.

<sup>19</sup>Ibid, Wasid, *Gus Dur, Sang Guru*, 115.

Indonesia. Kedua, menyadari perbedaan, maka karena itu mempertimbang teks agama dengan realitas sosial masyarakat yang ada berlaku.<sup>20</sup>

Gus Dur dan Pluralisme adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Beliau adalah tokoh yang sangat peduli dengan keberagaman, perbedaan dan keanekaragaman. Termasuk dalam hal kehidupan beragama. Bahkan beliau juga dekat dengan tokoh-tokoh agama selain Agama Islam yang beliau anut. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang ditujukan pada dua cabang dalam kehidupan agama. *Pertama*, Gus Dur sendiri berpendapat bahwa perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga dan neraka adalah Tuhan sendiri.<sup>21</sup>

*Kedua*, Gus Dur juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis. Bagi Gus Dur, praksis agama menjadi sesuatu yang sangat esensial di dalam hubungan antara agama yang didasari oleh toleransi dan langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, Gus Dur melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dalam kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain. Meski kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin mereka atau dogma-dogma agama adalah perkembangan lain.<sup>22</sup>

Pluralisme adalah kesediaan untuk menerima dengan baik kenyataan pluralitas agama-agama, artinya kenyataan bahwa dalam satu masyarakat dan negara hidup orang dan kelompok orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Pluralisme sama sekali tidak menuntut agar semua - keyakinan itu dianggap benar. Pluralisme tidak bicara tentang kebenaran, melainkan pluralisme itu sikap keterbukaan. Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah.

Dari teks di atas dapat dijelaskan bahwa Islam itu damai anti kekerasan sesama manusia, pernyataan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama Islam damai dan anti kerasan. Gus Dur mengatakan: “ Islam tidak perlu dibela seperti halnya Allah.<sup>23</sup> Maka karena itu orang Islam tidak perlu bertindak dengan kekerasan dalam melakukan pembelaan terhadap Islam dengan tindakan

---

<sup>20</sup>Ibid, 116.

<sup>21</sup>Ibid, Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran* 121.

<sup>22</sup>Ibid, Tim INCREs, *Beyond The Symbols*, 109.

<sup>23</sup>Maksudnya, upaya untuk menginterpretasikan hakekat makna Islam, karena bagi Gus Dur Islam itu damai anti kekerasan.

apapun, apalagi atas nama Islam. Kecuali tindakan itu dibutuhkan sesuai agama Islam itu sendiri.

Gagasan Gus Dur diatas meruapakan kegelisaan Gus Dur sendiri melihat di Indonesia sering terjadi kekerasan yang dilakukan individu atau berkelompok umat Islam yang sering terjadinya teror yang mengakibatkan melayangnya nyawa manusia. Anehnya, kekerasan itu mengatasnamakan agama Islam, maka karena itu Islam di pahami agama kererasan. Islam sendiri anti kekerasan Islam itusdamaidanterentam.<sup>24</sup> Islam seharusnya melindungi orang-orang yang lemah dan melindungi dari tindakan sewenang-wenang di luar hukum yang diseringdilakukanolehormas yang bertindakseenaknyadankemauannya.<sup>25</sup>

Kedua Islam berpihak padan minoritas tertindas. Bagi Gus Dur kelompok terkait harus dilindungi dan ditempatkan pada posisinya yang tepat agar nialai-nilai leluhur tidak semakin tergerus yang disebabkan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab yang sering menggunakan ediologi sendiri.<sup>26</sup> Pada seketika Gus Dur ditanyakan tentang aliran yang dianggap sesat “ Ahmadiyah” yang sering kali terjadi kekeran selayaknya di bubarkan, ia menjawab dengan santai: ia kurang memahami secara detail mengenai seluk beluknya aliran ini.

Jawaban Gus Dur atas fenomena tersebut sebagai komitmen dalam melaksanakan nilai-nilai kebangsaan sekaligus upaya memaknai Islam sebagai agama yang damai dan memberi lingdungan sesama manusiadangolonganminoritas. Indonesia sebagai bangsa yang beragam dari bermacam-macam suku maupun etnis, maka tiada perbedaan antara mereka yang menyoritas dan minoritas di depan hukum dan undang-undang. Dalam kata lain bahwa kelompok menyoritas tidak boleh bertindak sewenang-wenang atas kelompok minoritas. Sebab tindakan itu melanggar hak asasi manusia yang harus saling menghargai. Selain itu manusia diberi pilihan tentang pemahaman agama dan ediologi baik sama dengan pada masyarakat umum atau berbeda, mereka diberi kebebasan memilih agama atau keluar dari agama dan memilih aliran – aliran.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid, *Waisd, Gus Dur Sang Guru*, 124.

<sup>25</sup>Tim penulis, *Islam Demokrasi atas bawah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 1779, 94.

<sup>26</sup>Ibid, *Waisd, Gus Dur Sang Guru*, 133.

<sup>27</sup>Ibid,133.

Dalam pemikiran Gus Dur dalam konteks Islam minoritas harus dilindungi keterantamannya, tidak boleh berbuat sesuatu yang dapat mengganggu kelompok minoritas dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi bagaimanapun tindakan yang atas namanya Islam tidak dapat dilaksanakan sewenang-wenang. Mengapa? karena tindakan tersebut tidak menguntungkan Islam. Akan tetapi, tindakan itu akan merusak nilai – nilai keislaman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kaitannya dengan pluralisme diatas bukan hanya Gus Dur saja yang mendukung, bahkan MUI pun juga mendukungnya. MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dalam perjalannya selalu ingin memberikan perlindungan kepada umat Islam di Indonesia, pada awalnya pernah mengharamkan. Kenapa MUI mengharamkan? Karena pluralisme dipahami bahwa semua agama itu sama- sama benarnya dan kebenarannya bukan monopoli agama tertentu. Pluralisme diartikan pikiran atau sikap yang menerima hubungan harmonis antarumat beragama.<sup>28</sup>

#### **D. Islam dan negara kebangsaan**

Membaca hubungan Islam dan Negara tidak akan selesai sampai kapanpun. Persoalan ini telah dikaji sepanjang zaman sampai saat ini. Gus Dur mencoba menetralkan ketegangan hubungan Islam dan Negara dengan dua tawaran, yaitu menjadikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bernegara dan prbumisasi Islam. Dalam kata lain dua sifat ini dipandang saling mendukung yang mempunyai implikasi sosial-politik yang tidak terelakan yaitu menempatkan Islam sebagai faktor komplementer dalam kehidupan sosial kultural dan politik di Indonesia.<sup>29</sup> Gagasan ini salah satu komitmen oleh Gus Dur untuk wawasan kebangsaan dari masyarakat bangsa adalah dengan mengambil sudut pandang fungsional antara keduanya. Jadi dalam hidup ini mementingkan kesejahteraan masyarakat, tanpa melihat suku, aliran dan organisasi. Fungsi Islam (agama) dalam kehidupan masyarakat, Islam bertugas untuk melestarikan sejumlah nilai dan pola perilaku sosial, Islam bukan berbentuk kenegaraan tertentu, melainkan sebagai etika sosial yang akan membawa kehidupan bernegara.

Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam melihat bangsa Indonesia pada saat itu ada produk dari pergumulan intensifnya ada tiga kepedulian utama: revitalisasi khazanah Islam

---

<sup>28</sup>Fananie Anwar, *Politik Islam Politik Kasih Sayang*, ( Sidoarjo: Masmadia Buana pustaka),2009, 122.

<sup>29</sup>Ibid, Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran* 133.

tradisional, kiprah modernitas, dan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

Abdurrahman Wahid menyampaikan:

Hukum agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan kebesaran akan mancar, karena itu mampu mengembangkan diri tanpa dukungan masif dari institusi negara. Beragama Islam yang artinya berserah dari sepenuhnya kepada Allah, adalah tujuan hidup yang luhur. Karena haruslah dihindarkan dari Islam tidak diletakkan dibawah wewenang negara, melainkan menjadi kesadaran kuat dari warga masyarakat. Bukankah lalu menjadi sangat dalam maknanya sabda Nabi Muhammad, bahwasannay aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk menyempurnakan, jika upaya itu diartikan sebagai pengembangan kesadaran kemuliaan alam aka etika sosial dari suatu masyarakat berbangsa.<sup>30</sup>

Jadi tradisi yang berlaku dimasyarakat tidak akan menghilangkan nilai nilai keislamannya. Islam sesuai dengan tradisi atau sesuai dengan etika yang berlaku dimasyarakat, karena Nabi diutus menyempurnakan akhlak yang telah terlaksana dimasyarakat. Bukanlah Islam itu untuk mengubah tradisi yang ada dimasyarakat selama tratau adisi itu tidak bertentangan dengan aqidah atau syariat Islam. Peran agama memahami keadaan-keadaan yang terjadi dimasyarkat.

### **E. Islam dan Demokrasi**

Gus Dur adalah salah satu pemikir negeri ini yang menerima sistem demokrasi, meskipun dalam prakteknya masih jauh dari niali-nilai demokrasi yangs sebenarnya, sebab demokrasi harus tunduk pada nilai-nilai lokalitas yang dimiliki bangsa ini. Maka dengan menerima demokrasi, umat Isalm tetap dalam semangat dalam memperjuangkan religiulitas yang tinggi dan menghargai lokalitas. Sama sekali demokrasi tidak bertentangan dengan nilai Islam pada saat ini.<sup>31</sup>

Nilai-nilia demokrasi adanya kesamaan hak bagi semua masyarakat di mata hukum dan undang-undang. Akan tetapi, hal ini sulit diterima oleh kalangan tertentu yang tidak menerima sistem demokrasi. Dalam kondisi seperti ini, untuk merujuk kebersamaan merupakan tugas masing-masing agar nilai – nilai demokrasi dapat dilaksanakan di indonesia. Dalam hal ini Gus Dur mengkaitkan agama dan demokrasi khusus di Indonesia pada saat itu. Untuk memahami pemikiran Gur Dur dalam tentang Islam dan demokrasi tidak lepas dari

---

<sup>30</sup>Ibid, 136.

<sup>31</sup>Ibid, Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa*, 142

kondisi makro umat Islam Indonesia dan konstelasi politik global nasional. Maka karena inilah untuk memilih demokrasi merupakan keharusan menempatkan rakyat dalam kebebasan dalam menentukan pilihan politiknya.<sup>32</sup>

Menurutnya, isu demokrasi adalah salah satu jalan untuk yang strategis dan fungsional untuk menjawab persoalan bangsa, karena demokrasi dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan bangsa ini. Maka dengan demokrasi ini seluruh penduduk bebas bergerak dan berputer sama-sama menuju kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa. Demokrasi merupakan salah satu harapan umat yang menolak penggunaan negara untuk kepentingan agama, sekaligus memberi ruang untuk agama.<sup>33</sup> Kalau masyarakat hidup pada sebuah negara yang demokrasi, maka kondisi agama akan aman dan nyaman. Islam adalah damai jadi hidup damai antara kelompok lain merupakan tuntutan Islam atau agama yang harus dipenuhi.

Mengapa hidup di negara demokrasi menjadi aman? Karena demokrasi sebagai suatu cara hidup yang baik antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut : *Pertama*: Segala pendapat atau perbedaan pendapat mengenai masalah kenegaraan dan lain-lain yang menyangkut kehidupan negara dan masyarakat diselesaikan lewat lembaga-lembaga negara. Cara hidup ini akan mengantarkan dan merupakan suatu kebiasaan menyelesaikan perselisihan melalui lembaga itu sehingga masalah itu dapat diselesaikan dengan tertib dan teratur. *Kedua*, diskusi, Sebagai suatu negara demokrasi, dimana rakyat di ikutsertakan dalam masalah negara, maka pertukaran pikiran yang bebas demi terselenggaranya kepentingan rakyat, maka diskusi harus dibuka seluas-luasnya. Diskusi dapat berbentuk polemik didalam media massa, seperti surat kabar dan lain-lain. Di dalam diskusi atau musyawarah sebagai landasan kehidupan bangsa dan negara, demokrasi harus diberi saluran yang utuh. Dalam hal ini semangat musyawarah, baik dalam lembaga-lembaga perwakilan maupun dalam wadah-wadah lainnya, seperti media masa sudah sewajarnya dibina terus-menerus.<sup>34</sup>

## **F. Dialektika Islam dan Pancasila**

Pancasila merupakan Ideologi bangsa dan bernegara Indonesia,<sup>35</sup> namun hal ini masih menjadi perdebatan sejak tahun 1945 sampai saat ini. Akan tetapi, Pancasila menjadi Ideologi masih banyak yang menganggap tidak final, sehingga perlu dikaji kembali akan

---

<sup>32</sup>Ibd, 141.

<sup>33</sup>Ibid, Fahrul Falaaki dkk. *Membangun Budaya*, 136.

<sup>34</sup>Darjidarmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, cet. X (Surabaya : Usaha Nasional), 1991, 85.

<sup>35</sup>Kaelan, *Pendidikan pancasila*, (Yogyakarta :Paradigma), 2010, 123.

orgensinya sebagai Ideologi bangsa dalam konteks kekinia dengan realitas dan menuntut sejarah.<sup>36</sup>

Gus Dur mencoba untuk membuat konsep antara Islam dan Pancasila, yakni negara memberikan ruang pada agama-agama yang ada, termasuk agama Islam, dan agama Islam yang dipeluk mayoritas bangsa ini memberikan ruang pada negara. Gus Dur dengan tegas menandakan negara Pancasila tidak berkepentingan dengan negara dan agama, dalam hal ini negara Islam. Karena itu negara dan Pancasila tidak dimaksudkan untuk menerapkan hukum-hukum Islam.<sup>37</sup> Terkait Islam dan Pancasila, pada 7 oktober 1984, Gus Dur menegaskan bahwa hubungan keduanya tidak polaritas ada hubungan dialogis. Islam dan Pancasila tidak bertentangan, tapi keduanya saling mengisi dan saling mendukung dan menutupi kekurangan, sehingga keduanya sangat dibutuhkan untuk menjalankan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Bahkan ia mengatakan bahwa Pancasila bersumber pada al-Qur'an. Nilai-nilai agama diserap Pancasila menjadi ideologi negara dan pandangan bangsa, namun Pancasila tidak dapat disamakan dengan agama, karena ideologi lahir dari konsepsi rasional dan kontekstual. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Ideologi Pancasila menjamin kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya, khususnya di Indonesia.<sup>38</sup>

Gus Dur sangat menyadari kalau agama tidak bisa dipisahkan dari politik karena agama merupakan sumber nilai. Apalagi Islam sebagai agama hukum sangat berkepentingan untuk menundukkan semua persoalan kepada syariah (hukum agama). Oleh karena itu, agar politik dapat memberikan kemaslahatan kepada publik maka agama perlu diperankan, bukan dalam wujudnya yang bersifat formalistik, melainkan yang substantif dalam pengertian agama diarahkan pada upaya pemberian dasar-dasar etik dan moral terhadap seluruh proses politik. Maka dari uraian diatas, Soewano menuturkan mengakui hukum dan Pancasila, hukum Islam harus bersandar pada Pancasila yang ditafsirkan oleh Gus Dur menjadi keunggulan Pancasila di atas hukum Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid, Wasid, *Sang Guru Bangsa*,151.

<sup>37</sup>Abdurrahman Wahid,*Islam: Punyakah Konsep Kenegaraan*” ( Yogyakarta: LKIS ), 2000, 11.

<sup>38</sup>Ibid, Wasid, *Sang Guru Bangsa*,154.

<sup>39</sup>Tim editor, Sahar L. Hassan, kuat Sukardiyono, Dadi, *Islam Dan Organisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press) 1998,228.

## **PENUTUP**

Dari paparan diatas dapat disimpulkan Gus Dur adalah salah satu pemikir yang cerdas, kritis dan demokrasi yang menjunjung tinggi hak kemanusiaan, apalagi yang berhubungan dengan tradisi keislaman yang luar biasa dalam ide Islam dan negara. Ia bukan hanya tokoh kiai yang disegani, tapi tokoh kebangsaan yang tegas melontarkan opini demi kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat lokal.

Gus Dur telah menciptakan istilah pribumsasi Islam dan kearifan Bangsa adalah upaya mendialogkan agama dengan realitas sosial, disaratkan ada integrasi yang utuh antara agama dan budaya, tanpa menghilangkan esensi dan roh dari agama itu sendiri. Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan dan saling melengkapi. Lahirnya pribumsasi Islam merupakan salah satu untuk menjaga kelastarian tradisi luhur yang telah berlaku dimasyarakat, ia menghargai perbedaan agama dan tidak menentang aliran-aliran yang ada di Indonesia.

Gus Dur Negara dan Islam, Islam ditempatkan pada etika dan moral. Islam agama kemusiaan yang damai tidak menentang aliran-aliran yang ada. Misalnya, ia menerima Pancasila sebagai Ideologi dan menempatkan agama dalam ranah bernegara sebab secara substansi tidak memiliki yang bermacam, bahkan tersirat dalam sikap toleransi untuk membangun realitas yang lebih baik. Maka karena inilah Islam dan negara saling berhubungan juga saling mendukung, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Pluralisme perspektif Gus Dur Kemajemukan adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Keragaman adalah ada pada berbagai bidang dan ruang kehidupan, baik keberagaman. Pluralisme adalah kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa dalam satu masyarakat dan negara hidup orang dan kelompok orang dengan keyakinan agama yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid, *Islam: Punyakah Konsep Kenegaraan*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Dedy Djameluddin Malik Idi Subandy dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran Dan Aksi Politik*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Darjidarmodiharjo dkk, *Santiaji Pancasila*, cet. X , Surabaya : Usaha Nasional, 1991.
- E. Kosasih, *Hak Gus Dur Untuk Nyeleneh*, Bandung: Pustaka Hidayat, 2000.
- Fanie Anwar, *Politik Islam Politik Kasih Sayang*, Sidoarjo: Masmadia Buana pustaka, 2009.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma), 2010.
- Leode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlanga, 2004.
- Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Tim INCRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim editor, Sahar L. Hassan, kuat Sukardiyono, Dadi, *Islam Dan Organisasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- M. Fahrul, *Membangun Budaya Kerakyatan*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wasit, *Gus Dur Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Interpena, 2010.